

## Implementasi Tes Mata Pelajaran Ekonomi Berbasis HOTS

Tri Kurniawati <sup>1</sup>, Abel Tasman <sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang  
trifeunp@gmail.com<sup>1</sup>, abeltasman@fe.unp.ac.id<sup>2</sup>

**Abstract:** *This study aimed to explore the use of HOTS-based tests by teachers in West Sumatra. This research was conducted in Bukittinggi City, Agam Regency and Pesisir Selatan Regency. This research was conducted with a descriptive approach. The results of this study indicate that there is no use of HOTS-based tests on daily tests, midterm and semester exams are still low. This requires training and mentoring for teachers to train their skills in developing HOTS economic questions.*

**Keywords :** *tests, HOTS, economic*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

### PENDAHULUAN

Setiap jenjang pendidikan merupakan subsistem pendidikan nasional dan menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan sangat tergantung dari mutu setiap jenjang pendidikan secara parsial. Dengan demikian tidaklah berlebihan jika ada tuntutan terhadap accountability (pertanggungjawaban) dari setiap lembaga pendidikan. Mereka harus mampu untuk menjawab permasalahan aktual yang memang sudah lama dirasakan berbagai pihak terutama yang terkait dengan kualitas.

Pada dasarnya, dalam dunia pendidikan di Indonesia yang menjadi permasalahan yang mendasar adalah terkait masalah relevansi, kuantitas dan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan menjadi satu hal yang terus harus selalu ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Semakin berkualitas sumber daya manusia yang dimiliki maka akan semakin maju sebuah Negara tersebut karena SDM yang berkualitas mampu memberikan percepatan dalam pembangunan ekonomi dan bangsa.

Ada beberapa aspek yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Aspek tersebut berupa input, proses dan output. Ketiga aspek ini merupakan elemen-elemen yang akan saling terkait dalam penciptaan dan pengukuran kualitas pendidikan. Proses pendidikan misalnya. Jika dilihat dari sudut pandang pembelajaran di sekolah-sekolah formal, proses pendidikan merupakan salah satu titik perhatian sentral. Proses pendidikan atau proses pembelajaran merupakan “dapurnya” pendidikan. Jika proses pembelajaran berkualitas, maka diharapkan output yang dihasilkan juga berkualitas.

Proses pembelajaran akan dilaksanakan dalam siklus berkelanjutan berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Setiap proses dan tahapan pelaksanaan pembelajaran harus disiapkan dan direncanakan dengan baik. Perencanaan yang baik termasuk didalamnya adalah penyiapan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Ada beberapa perangkat pembelajaran yang wajib dipersiapkan oleh seorang guru antara lain Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Media, Bahan dan materi ajar serta modul atau lembar kerja siswa (LKS). Penggunaan LKS atau dalam bahasa asing dikenal dengan student worksheet ini sudah dikenal cukup lama dalam dunia pendidikan. Hal ini diperkirakan dimulai sejak dikenalkannya kertas untuk menulis. Tapi penggunaan modern worksheet telah dimulai sejak penemuan pena dan pensil setelah American Civil War (1861-1865) untuk mendukung proses belajar mengajar (Harmon dan Jones, 2005).

Menurut Kaymacki (2012) Lembar kerja siswa (worksheet) adalah sejenis intruksional media yang berisi materi yang disiapkan guru untuk dikerjakan siswa sehingga kemampuan siswa dalam berpikir dan pengetahuannya jadi meningkat, selain itu juga LKS membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran dikelas karena LKS dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok (Saka, Akdeniz and Enginar, 2002). Pendapat lain mengatakan bahwa Lembar kerja siswa (Worksheets) berisi materi dan aktivitas individu yang sering digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran dikelas (Michaelis and Garcia, 1996; Kurt, 2002; Çakır, 2004). Berbagai hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan worksheet menarik bagi siswa dan memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran (Kurt and Akdeniz, 2002). Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya LKS atau student worksheet merupakan sebuah media yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang menuntun siswa untuk menambah pengetahuan dan kreativitasnya, selain itu juga untuk meningkatkan skill yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai hasil belajarnya.

Ilmu ekonomi merupakan salah satu disiplin ilmu yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan. Menurut Sukirno (2005) ilmu ekonomi merupakan sebuah ilmu atau studi tentang individu-individu dan masyarakat dalam membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber daya yang terbatas-tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk kebutuhan konsumsi, sekarang dan di masa datang, kepada berbagai individu dan golongan masyarakat. Dalam menganalisis perilaku individu dalam membuat pilihan maka mereka akan berusaha untuk memaksimalkan kepuasan dan mencapai kemakmuran. Dengan demikian ilmu ekonomi akan mengkaji dan memberi pengetahuan kepada individu tentang bagaimana melakukan kegiatan ekonomi dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan mencapai kesejahteraan secara ekonomi. Mengingat pentingnya peran ilmu ekonomi dalam kehidupan masyarakat maka dalam kurikulum Indonesia pendidikan ekonomi telah dimasukkan dalam kurikulum dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi.

Dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) mata pelajaran ekonomi dilaksanakan secara klasikal. Sebagian besar materi merupakan konsep-konsep abstrak yang harus dipahami oleh siswa. Jika ilmu pengetahuan alam mempunyai labor-labor untuk praktek di sekolah, labor untuk ilmu ekonomi adalah masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Case & Fair (2003) bahwa mempelajari ekonomi adalah belajar untuk memahami masyarakat dengan lebih baik terkait dengan keputusan ekonomi, tingkat kesejahteraan materi dan berbagai

produk dari sistem ekonomi. Oleh karena itu, pembelajaran aktif dengan membawa siswa pada situasi nyata terkait materi yang mereka pelajari menjadi suatu kesulitan tersendiri. Sejalan dengan pendapat Yi et. al (2013) bahwa *“the main problem of learning economic is the conceptual understanding. The skills need critical thinking”*. Pembelajaran ekonomi memungkinkan pengembangan higher order thinking skill. Menurut Central Board of Secondary Education (CBSE) dalam Ramos et. al (2013) *“the concept of higher order thinking skill or HOTS is a fundamental shift in evaluation reform that aims at promoting thinking skills in learners and taking them away from rote learning. Higher level mental abilities of the learners such as to analyze, interpret, reason out, synthesize or evaluate the given information are likely to enable them transfer learning to totally different situations.”* Pengertian ini memberikan gambaran bahwa HOTS adalah reformasi dalam penilaian pembelajaran yang mulai menghilangkan kebiasaan menghafal. Mahasiswa diharapkan mampu untuk menganalisis, menginterpretasikan, mensintesis dan mengevaluasi. Siswa akan memiliki pemahaman konseptual dan dengan lebih mudah dapat mereka terapkan dalam memahami dunia nyata termasuk dalam pemecahan masalah.

Saat ini di Indonesia berlaku dua kurikulum sekaligus yaitu KTSP 2006 dan kurikulum 2013. Kedua kurikulum ini dilaksanakan mengingat belum semua sekolah mampu menjalankan kurikulum 2013. Pelaksanaan kurikulum 2013 secara totalitas masih dilakukan secara bertahap. Namun pembinaan-pembinaan tetap dilakukan kepada sekolah yang masih memberlakukan Kurikulum KTSP agar mampu segera mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Ada beberapa karakteristik yang membedakan kurikulum 2013 dengan KTSP 2006 khususnya dalam aspek pelaksanaan pembelajaran. Pertama, kurikulum ini merubah pola pikir guru dari pembelajaran pasif ke pembelajaran aktif-mencari dengan pendekatan ilmiah (pendekatan saintifik). Kedua, ada beberapa model pembelajaran yang direkomendasikan dapat digunakan sejalan dengan pendekatan saintifik yaitu model inkuiri, model discovery, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek (Permendikbud Nomor 59 tahun 2014). Karakter ini sangat sejalan dengan pengembangan higher order thinking skills.

Penelitian ini dilakukan dengan desain riset dan pengembangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan lembar kerja siswa untuk pembelajaran ekonomi di SMA dengan basis higher order thinking skills. LKS yang akan dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan Kurikulum 2013. Jika Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dan berbagai model pembelajaran yang dipaparkan di atas, tentu siswa diharapkan bukan lagi hanya sekedar menghafal konsep-konsep ekonomi yang mereka pelajari. Siswa diharapkan dapat menemukan konsep ekonomi tersebut, melihat keberlakuannya dalam dunia nyata (masyarakat) dan mampu memecahkan masalah. Siswa tidak lagi hanya tahu dan memahami tapi dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dan menganalisis masalah ekonomi-ekonomi dalam berbagai situasi. Hal ini menuntut siswa untuk mampu berpikir tingkat tinggi atau higher order thinking (HOTS). Maka pengembangan LKS yang berbasis higher order thinking skills diharapkan memberikan kontribusi yang inovatif. Artikel kali ini baru mempublikasikan hasil studi pendahuluan tentang sejauhmana higher order thinking skill test telah digunakan di SMA di Sumatera Barat.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian Pengembangan (RnD). Objek penelitian ini yaitu Guru ekonomi SMA di Sumatera Barat. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sumber data ini yaitu teknik proposional random sampling. Teknik dalam mengumpulkan data yaitu dengan menyebarkan angket kepada responden melalui google form.

Pengembangan model pembelajaran maupun model asesmen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pendidikan. Proses kegiatan penelitian pengembangan Lembar kerja siswa (LKS) berbasis Higher order thinking mengacu pada metode pengembangan pendidikan baik secara procedural maupun konseptual. Model RnD yang diadopsi dalam penelitian ini adalah model pengembangan Plomp (1982) yang memiliki tahapan antara lain: tahap pertama investigasi awal, kedua desain produk, ketiga konstruksi, keempat evaluasi dan revisi produk serta kelima implementasi produk. Penelitian ini merupakan studi pendahuluan dalam rangkaian seluruhnya yaitu masih pada tahap investigasi. Kegiatan investigasi dilakukan dengan menganalisis penggunaan tes higher order thinking kepada guru SMA di Sumatera Barat yang diwakili oleh Kabupaten Agam, Pesisir Selatan, Kota Padang dan Bukittinggi. Analisis dilakukan terhadap dokumen soal ujian harian dan Ujian akhir semester.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks. Menurut Hilgrad dan Bower (dalam Baharudin, 2007) belajar (to learn) memiliki arti: “to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study, to fit in the mind or memory, memorize, to acquire through experience and to become in form of to find out”. Belajar juga dapat dimaknai sebagai proses perubahan dalam struktur kognitif seorang individu sebagai hasil konstruksi pengetahuan yang bersifat individual dan internal (Hitipeuw, 2009). Menurut definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses untuk memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Belajar juga memiliki arti dasar sebagai adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu. Belajar juga merupakan proses perubahan yang didorong oleh rasa ingin tahu atau lebih pada pencarian makna.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi secara umum dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu (Slameto, 2003). Hasil belajar merupakan suatu gambaran prestasi belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pada suatu jenjang yang diikutinya. Menurut Djamarah & Zein (2002), “hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”.

Menurut Wardani (2006) sejak kurikulum 1975, dimensi kognitif menjadi acuan dalam merumuskan tujuan tetapi implementasinya yang mendapat perhatian utama adalah ingatan dan pemahaman sehingga proses berpikir tingkat tinggi hampir tidak tersentuh. Dampak dari kondisi seperti ini tentu sangat jelas yaitu tidak berkembangnya kemampuan berpikir para siswa.

Kemampuan berpikir dalam taksonomi Bloom dapat dikategorikan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Taksonomi Bloom ini lalu dimodifikasi oleh Anderson dan Krathwohl menjadi: ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan kreativitas (Wardhani, 2006). Tiga kategori terakhir termasuk kemampuan berpikir tinggi. Bloom (1979) membagi kemampuan berpikir menjadi enam kategori yaitu: Pengetahuan/Knowledge (C1) adalah tingkatan kognitif yang menuntun siswa untuk dapat mengasai pengetahuan dasar dari sebuah disiplin ilmu. Pemahaman/comprehension (C2) merupakan kemampuan siswa menjelaskan konsep sesuai dengan apa yang telah didengar, dilihat dan dipelajari. Aplikasi/ application (C3) merupakan kemampuan siswa menggunakan rumus, teori maupun konsep pada situasi baru. Analisis/analysis (C4) merupakan kemampuan untuk menganalisis, menjelaskan sebab akibat dan mencari jawaban terhadap masalah yang diberikan. Sintesis/ synthesis (C5) merupakan pengorganisasian setiap unsur yang dipelajari menjadi sebuah pengertian yang utuh dan lengkap. Selanjutnya Evaluasi/evaluation (C6) merupakan pengambilan keputusan tentang suatu pilihan berdasarkan konsep yang diperolehnya.

Taksonomi tersebut kemudian dimodifikasi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) menjadi:

- a) Mengingat/remembering (C1)
- b) Memahami/ understanding (C2)
- c) Menerapkan/applying (C3)
- d) Menganalisa/analyzing (C4)
- e) Mengevaluasi/evaluating (C5),
- f) Menciptakan/creating (C6).

Higher order thinking skills pada dasarnya diartikan sebagai proses berpikir yang lebih tinggi pada hierarki kemampuan berpikir sesuai dengan taksonomi Bloom. Menurut Ramos et. al (2013) kemampuan higher order thinking meliputi kemampuan berpikir kritis dan kreatif, menganalisis, memecahkan masalah dan visualization. Kemampuan ini termasuk mengelompokkan, membandingkan, mempertentangkan ide dan teori serta mampu memecahkan masalah. Dalam pembelajaran di dalam kelas kemampuan HOT merupakan kemampuan berpikir kritis yang berjalan seiringan dengan pembahasan fakta- fakta yang dipelajari termasuk di dalamnya kemampuan mengevaluasi dan menemukan, kemampuan untuk mencari informasi dan menerapkan problem solving terhadap masalah- masalah di dunia nyata.

Tingkatan kognitif C4, C5 dan C6 merupakan kategori kemampuan higher order thinking skills. Hal ini karena pada tingkatan kognitif tersebut diperlukan suatu kemampuan untuk menjelaskan suatu sebab akibat, membuktikan suatu konsep, menyusun dan memutuskan suatu pemecahan masalah yang membutuhkan higher order thinking. Kemampuan berpikir tingkat tinggi/ kemampuan higher order thinking (HOT) antar siswa berbeda karena kemampuan HOT merupakan proses mental yang dapat tumbuh pada setiap individu secara berbeda, sehingga diperlukan suatu iklim/aktivitas untuk menunjangnya. Melalui kegiatan observasi dan eksperimen atau percobaan siswa akan dilatih untuk berpikir tingkat tinggi karena siswa harus meneliti, menganalisis, menguji sampai membuat suatu kesimpulan akhir bahkan mengkomunikasikannya kepada siswa lain.

Dari hasil investigasi awal ditemukan bahwa sebagian besar tes yang dikembangkan oleh guru ekonomi SMA dalam bentuk tes uraian dan tes pilihan ganda. Lebih dari 50% tes yang dikembangkan guru atau kelompok kerja guru berlevel C2. Masih juga ada tes yang berada pada level C1 yaitu pada rentang 7,5% sampai dengan 80%. Hal ini memberikan gambaran bahwa pada soal-soal baik ulangan harian maupun ujian akhir semester di sekolah-sekolah Sumatera Barat masih berada pada level berpikir yang rendah. Artinya siswa masih banyak dituntut hanya mengingat dan menghafal. Sehingga pengembangan higher order thinking skill siswa masih terbatas.

Padahal pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa adalah salah satu hal penting, karena mereka akan berhubungan dengan complexities of family, community and society dan HOTS akan mendorong pencapaian prestasi belajar yang lebih baik (Rajendran & Idris, 2008). HOTS adalah salah satu komponen utama dalam berpikir kritis dan kreatif yang mampu membantu siswa untuk lebih inovatif dalam menyampaikan ide, ideal perspective and imaginative insights (Chinedu et. al, 2015). Lebih lanjut Yee et. al (2011) menyatakan bahwa HOTS are teachenable and learnable, seluruh siswa punya hal untuk belajar dan menggunakan kemampuan berpikir ini dalam memecahkan masalah. *"Hence, the development of this skill is not just expedient for developing high cognitive capacities, but also responsible for the development of an all-round individual."*

Masih minimnya penggunaan tes HOT di sekolah-sekolah Sumatera Barat tentu menggambarkan juga bahwa proses belajar belum mengarah pada kemampuan berpikir yang tinggi. Siswa masih lebih banyak menghafal. Padahal *thinking is a cognitive process. "Higher Order Thinking (HOT) includes critical, logical, reflective, metacognitive and creative thinking"* (Mainali, 2013). Siswa tidak akan memiliki kemampuan HOT jika proses pembelajaran tidak memberikan kesempatan untuk itu. Apalagi jika siswa hanya sebatas membaca, menghafal dan memahami isi buku. Siswa perlu dihadapkan pada masalah yang bisa mereka analisis dan evaluasi. *HOTS are activated when individuals encounter unfamiliar problems, uncertainties, questions or dilemmas* (Mainali, 2013)

Hasil studi pendahuluan ini memperlihatkan tes pada mata pelajaran ekonomi di Sumatera Barat masih belum HOTS. Susanti (2012) juga menyatakan bahwa lebih dari 50% siswa belum mampu untuk melakukan analyze, synthesiza information and make conclusion. Untuk itu pengembangan LKS berbasis HOTS melalui riset ini merupakan sebuah langkah strategis. LKS ini diharapkan dapat digunakan oleh guru dan juga siswa dalam mengembangkan HOTS siswa. Hasil studi pendahuluan ini juga memberikan gambaran awal untuk pengembangan LKS pada fase penelitian berikutnya.

## **SIMPULAN**

Studi pendahuluan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar tes baik ulangan harian maupun ujian akhir semester ekonomi di SMA di Sumatera Barat masih menggunakan level C2 dengan kemampuan kemampuan berpikir tingkat rendah. Penggunaan HOTS masih sangat terbatas. Untuk itu guru-guru perlu difasilitasi dengan kemampuan untuk menerapkan HOTS dalam pembelajaran maupun evaluasinya. Salah satunya adalah dengan penyediaan LKS berbasis HOTS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar- Ruz Media.
- Bloom, B.S.(Ed). 1979. Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. London: Longman Group Limited.
- Case, Karl E. & Ray C. Fair. 2003. Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro. Jakarta: PT Indeks
- Chinedu, C.C., Olabiyi, O.S. and Kamin, Y.B., 2015. Strategies for improving higher order thinking skills in teaching and learning of design and technology education. Journal of Technical Education and Training, 7(2).
- Djamarah, S.B. & Zain, A. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2003. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, J Pendekatan Sistem. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hitipeuw, Imanuel. 2009. Belajar & Pembelajaran. Malang: FIP UM
- Harmon, D.A. & Jones T.S. 2005. Elementary Education: A Reference Book. California: ABC-CLIO Inc.
- Kaymacki, Selahattin. 2012. A Review of Studies on Worksheet in Turkey. Journal of US- China Education Review A1 p: 57-64.
- Majid, Abdul. 2012. Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mainali, B.P., 2013. Higher order thinking in education. Academic Voices: A Multidisciplinary Journal, 2(1), pp.5-10.
- Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA dan MA.
- Plomp, Tj & van de Wolde, J. 1982. The general model for systematical problem solving. From Tjeerd Plomp (Eds.). Design of educational and training (in Dutch). Utrecht (the Netherlands): Lemma. Netherland. Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente. Enschede the Netherlands.
- Rajendran, N., & Idris, P. U. P. S. (2008). Teaching & Acquiring Higher-Order Thinking Skills: Theory & Practice: Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Ramirez, Rachel Patricia B & Mildred S. Ganaden. 2008. Creative Activities and Student' Higher Order Thinking Skills. Journal of Education Quarterly. Vol 66 (1). p: 22-33.
- Ramos, Jennifer Lyin et al. 2013. Higher Order Thinking Skill and Academic Performance in Physics of College Student: A Regression Analysis. International Journal of Innovative Interdisciplinary Research, Vol. 4 p: 48-60.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yee, M. H., Widad, O., Jailani, M. Y., Tee, T. K., Razali, H., & Mimi Mohaffyza, M. (2011). The level of marzano higher order thinking skills among technical education students. International Journal of Social Science and Humanity, 1(2), 121.